

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa



Aliansi Indonesia Damai (AIDA) memenuhi undangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) tentang revisi Undang-Undang (UU) Antiterorisme akhir Mei lalu. Dalam kesempatan itu AIDA bersama Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) menyampaikan aspirasi kepada Panitia Khusus (Pansus) RUU Perubahan UU No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Kompensasi dan Penanganan Masa Kritis Korban Harus Diutamakan

Revisi UU Antiterorisme

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi (ketiga dari kiri), saat menyampaikan aspirasi tentang pemenuhan hak korban dalam rapat dengan Pansus Revisi UU Antiterorisme di Kompleks Parlemen Jakarta, Selasa (31/5/2016).

AIDA dan penyintas mendesak para wakil rakyat menyempurnakan aturan tentang jaminan pemenuhan hak-hak korban terorisme. Di dalam forum RDPU, Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan bahwa naskah sementara revisi UU No. 15 Tahun 2003 yang diajukan oleh pemerintah ke DPR sama sekali tidak mencantumkan penguatan hak-hak korban. "Yang diperkuat hanya soal penegakan hukum, mulai dari upaya pencegahan hingga penindakan aksi terorisme," kata dia.

YPI, wadah yang menaungi korban terorisme di Indonesia, menaruh harapan besar kepada para legislator. Sudah lebih dari sepuluh tahun sejak menjadi korban teror, hak-hak mereka belum diperhatikan

negara.

Sudarsono Hadiswoyo, koban Bom Kuningan 2004, menyampaikan kisahnya dalam forum tersebut. "Di awal kejadian, negara tidak responsif kepada korban. Bayangkan, jam 10.30 pagi kejadian,

(Bersambung ke hal. 2)

Edisi IX, Juli 2016

Kabar Utama
Membina Kebersamaan Memperkukuh
Organisasi 5

Kabar Utama
Guru Duta Perdamaian 10

Wawancara dengan Anggota DPR Nasir Djamil
Revisi UU Antiterorisme Momentum Negara
Memperhatikan Hak Korban 16



ALIANSI INDONESIA DAMAI (AIDA)

Mengucapkan

**SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI
1 SYAWAL 1437 H**

Mohon Maaf Lahir dan Batin

Salam Redaksi

Pembaca yang budiman, edisi terbaru *Suara Perdamaian* kembali menyapa dengan menyuguhkan perkembangan program-program pembangunan perdamaian di negeri tercinta. Berbagai kegiatan yang dilakukan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan melibatkan penyintas pada periode April hingga Juni 2016 dilaporkan.

Redaksi menampilkan laporan perkembangan advokasi hak korban sebagai suguhan utama edisi ini. Akhir Mei lalu, AIDA dan penyintas menyampaikan aspirasi kepada Dewan Perwakilan Rakyat agar pemenuhan hak-hak korban terorisme diatur secara jelas dalam Undang-Undang.

Kegiatan safari kampanye perdamaian AIDA di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada April lalu turut menjadi bahan edisi ini. Di Ranah Minang AIDA juga menyelenggarakan Pelatihan Tim Perdamaian serta *Training of Trainer* (ToT) "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai".

Edisi IX ini juga memuat laporan kegiatan kampanye perdamaian AIDA di lima sekolah di Klaten, Jawa Tengah, pertengahan Mei lalu. Dilaporkan pula kegiatan ToT untuk guru yang diselenggarakan di kota satelit itu.

Redaksi juga melaporkan kegiatan *Short Course* "Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media" yang diselenggarakan di Jakarta, akhir Mei lalu. Kegiatan itu diikuti puluhan wartawan dari berbagai media massa di ibu kota.

Sepekan setelahnya, diselenggarakan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Surabaya. Tak kurang 30 mubalig dari beberapa lembaga dakwah di Jawa Timur mengikuti kegiatan tersebut.

Suara Perdamaian juga menghadirkan laporan kegiatan *Mental Support* "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" di Jakarta pada awal Mei. Program penguatan psikologis korban terorisme itu ditujukan bagi pengurus Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) agar semakin solid berorganisasi.

Sebuah puisi karya Didik Hariyono, korban Bom JW Marriott 2003, juga ditampilkan dalam Edisi IX *Suara Perdamaian*.

Pada edisi baru ini redaksi memperkenalkan dua staf baru AIDA, yaitu Taufiq Saifuddin dan Achmad Marzuki. Taufiq dan Juki bergabung dengan AIDA untuk memperkuat perjuangan membangun Indonesia yang lebih damai.

Akhirnya, pada bulan Ramadan ini redaksi mengucapkan selamat berpuasa bagi yang menjalankan. Tak lupa, redaksi juga menyampaikan Selamat Hari Raya Idul Fitri 1437 H, *Minal Aidin wal Faizin*, Mohon Maaf Lahir dan Batin.

(Sambungan dari hal. 1)

keputusan pemerintah menangani korban baru jam 12 malam, itu pun setelah ada keluarga korban yang melapor. Jadi, sejak jam 10 pagi hingga 12 malam itu, kami berada dalam kondisi sakaratul maut, terlantar di rumah sakit," ujarnya.

Kesaksian Sudarsono membuat suasana RDPU hening sesaat. Anggota dewan, tamu undangan dan wartawan dari berbagai media yang sedang meliput termangu mendengarkan kisah penderitaan korban aksi teror.

Selain AIDA dan YPI, beberapa perwakilan lembaga lain juga diundang dalam RDPU siang itu. Di antaranya adalah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) dan yang lainnya.

Bagi AIDA, kesempatan RDPU dengan DPR adalah momen penting perjuangan advokasi pemenuhan hak-hak korban terorisme yang selama ini belum diperhatikan negara. Sebelumnya, AIDA telah melakukan upaya-upaya untuk menumbuhkan kesadaran semua pihak terkait hak-hak korban, baik melalui media, koordinasi dengan lembaga-lembaga terkait, maupun advokasi langsung.

Desakan AIDA mendapatkan respons positif dari DPR. "Negara pada dasarnya bertanggung jawab atas jatuhnya korban meninggal dan luka-luka serta sudah semestinya memberikan ganti rugi, penanganan dan pelayanan terbaik atas mereka yang menjadi korban kegagalan negara," kata anggota Pansus dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan, Arsul Sani.

"Hak-hak korban akan menjadi perhatian khusus anggota dewan dalam pembahasan revisi UU ini," kata Ketua Pansus Revisi UU Antiterorisme, M. Syafii. Anggota Pansus lainnya, Nasir Djamil dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera, menyambut baik usulan AIDA, YPI dan ICJR dalam penanganan korban terorisme dan pemenuhan hak-hak mereka melalui Revisi UU Antiterorisme.

Usulan AIDA

Bab VI Pasal 36 s.d. Pasal 42 UU No. 15 Tahun 2003 memuat hak-hak korban (kompensasi, restitusi, dan rehabilitasi), namun mengandung kelemahan yang harus direvisi. Selain itu, UU ini tidak mencantumkan definisi yang memadai tentang korban, kompensasi, dan rehabilitasi. Beberapa hal penting yang dipersoalkan AIDA dari UU tersebut adalah tidak adanya hak khusus mengenai bantuan medis yang bersifat segera pada masa kritis (sesaat setelah peristiwa teror) dan rumitnya prosedur pemberian kompensasi kepada korban.

Mengenai penanganan masa kritis, AIDA mengusulkan dibuat pasal baru dalam RUU Antiterorisme. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada lagi cerita korban seperti Sudarsono yang tidak tertangani selama berjam-jam setelah terkena ledakan bom.

Sementara terkait pasal-pasal yang mengatur tentang kompensasi, AIDA mengusulkan perbaikan agar pemberian kompensasi cukup dengan putusan lembaga negara yang berwenang melalui mekanisme *assessment*. Sedangkan aturan yang ada saat ini mensyaratkan pemberian kompensasi kepada korban bergantung pada putusan pengadilan yang diletakkan dalam proses peradilan pidana pelaku teror.

Oleh karenanya, AIDA mengusulkan beberapa pokok pikiran terkait penguatan hak korban, yaitu:

- Pencantuman definisi korban dan kompensasi yang memadai.
- Adanya pasal yang mengatur jaminan pembiayaan medis korban terorisme sejak masa kritis.
- Pemberian kompensasi tidak melalui mekanisme putusan Pengadilan Negeri, namun dengan putusan lembaga negara yang berwenang melalui mekanisme *assessment*.

Untuk memperkuat argumen tentang pemenuhan hak-hak korban dalam draf revisi UU, AIDA dan ICJR telah menerbitkan *position paper* berjudul *Minimnya Hak Korban dalam RUU Pemberantasan Terorisme* sebagai Daftar Inventarisasi Masalah (DIM). Dalam RDPU, AIDA membagikan *position paper* tersebut kepada pihak-pihak terkait, khususnya para anggota Pansus yang hadir. Secara simbolis, Direktur AIDA menyerahkan DIM tersebut kepada Ketua Pansus Revisi UU Antiterorisme, M. Syafii. [LA]

Lima Agustus Dua Ribu Tiga

Hari itu.....

Lima Agustus Dua Ribu Tiga

Kala siang terik menjelang

Sang Bagas tepat berdiri di atas ubun-ubun kepala

Ketika anak-anak Adam berlalu lalang

Sedang sibuk mencari ridho Sang Khalik

Tiba-tiba.....

Terdengar suara menggelegar memekakkan telinga

Semburat merah menyala api membubung

Asap hitam terbang tinggi dan jelaga berjatuh

Untuk sesaat suara hilang, sunyi senyap

menyergap

Gendang telinga habis tanpa mendengar apa-apa

Mata nanar, sayu, lalu redup

Nafas tersengal-sengal, paru-paru tercekik

Jantung berlari kencang memburu mangsa darah dan oksigen

Ada apa.....

Apa Tuhan sedang murka

Sudahkah waktunya hari akhir datang

Ya Tuhan, makhluk-Mu sedang terguncang

Berlarian...

Berteriak-teriak...

Menjerit...

Tergeletak..

Meregang nyawa..

Diriku.....

Bagaimana dengan diriku

Kaget, bingung, bisu, tuli

Terlempar.....oleh angin panas yang menderu

Menghancurkan apa saja yang dilewatinya

Jatuh rubuh tak berdaya, terbakar dan hancur

Oh Tuhan Yang Maha Perkasa

Apa kiamat waktunya telah datang

Tidak...

Bukan...

Ternyata kekuatan kebencian yang datang

Perbedaan sikap dan pandangan yang menunjukkan bengisnya

Panji-panji bendera pemikiran sempit yang menghancurkan

Atas nama itu semua mereka merasa benar dan sah

Untuk memusnahkan yang berbeda suku

Untuk menghancurkan yang tidak sama keyakinan

Untuk membinasakan yang memiliki ras lain

Untuk membunuh perbedaan antargolongan

Dan aku.....

Hanyalah korban, sia-siasalah sasaran

Tergeletak, hancur, remuk redam seluruh tulang

Dan hangus terbakar kulit badan

Sunyi, senyap, bisu, tuli dan tanpa harapan

Atas nama Kebenaran yang palsu

Atas nama Perjuangan yang salah tujuan

Atas nama Keyakinan tanpa toleransi

Hancurlah kehidupan ini

Pada hari itu.....

Lima Agustus Dua Ribu Tiga

Perdamaian telah terkoyak

Rasa Kemanusiaan tercabik-cabik

Toleransi, kerukunan, pengertian, kasih sayang, rasa hormat hancur berkeping-keping

Semoga itu semua adalah yang terakhir...

Kita hidup bersaudara sebangsa setanah air

Kita hidup berdampingan atas nama perdamaian di seluruh muka bumi ini..

Salam damai untuk semuanya.....

Kediri, 18 Juni 2016

DIDIK HARIYONO



Puisi ini ditulis oleh korban aksi teror bom di Hotel JW Marriott Jakarta, 5 Agustus 2003, Didik Hariyono. Akibat ledakan bom ia mengalami patah tulang di bagian kanan tubuhnya, dari tulang belikat di bahu hingga kaki dan luka bakar sekitar 65 persen di sekujur tubuhnya. Ia menjalani perawatan di rumah sakit selama kurang lebih 10 bulan, dengan 17 kali operasi secara bertahap. Bertahun-tahun Didik harus menjalani terapi dan mengonsumsi obat. Ia memutuskan berhenti dari perawatan pada tahun 2007, empat tahun setelah tragedi Bom JW Marriott. Kini Didik bekerja sebagai pegawai di kampung halamannya di Kediri, Jawa Timur.

Puluhan wartawan dari berbagai media massa nasional menyadari pemberitaan terkait isu terorisme selama ini sangat kurang memuat perspektif korban. Mereka berkomitmen akan menempatkan suara korban sebagai bagian tak terpisahkan dari pemberitaan isu terorisme. Demikian sepggal hasil pelaksanaan *Short Course* "Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media" di Jakarta akhir Mei lalu.



Short Course Jurnalis

Sinergi Korban dan Media untuk Indonesia Damai

► Suasana kegiatan *Short Course* "Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media" di Jakarta, Rabu (25/5/2016).

Dok. AIDA

Dalam kegiatan yang diinisiasi oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) itu para jurnalis media cetak dan elektronik menerima materi yang mengupas tuntas hal terkait korban terorisme dari sejumlah narasumber. Selama dua hari, Rabu s.d. Kamis (25 s.d. 26/5/2016), para peserta menyelami realitas kehidupan korban, memahami fakta pemberitaan media, serta mengambil pelajaran dari rekonsiliasi korban dan mantan pelaku terorisme.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam sambutannya menjelaskan bahwa sinergi korban dan media massa berpeluang menciptakan Indonesia yang lebih damai. Ia mengatakan, media memiliki dua peran penting untuk mengangkat perspektif korban. Pertama, media dapat memberikan ruang bagi korban sebagai duta perdamaian. Korban adalah cermin utuh sadisme kekerasan terorisme dan suara mereka menjadi narasi kuat untuk membangun Indonesia damai. Kedua, media menempati posisi strategis dalam membantu korban mendapatkan haknya sesuai Undang-Undang (UU) yang selama ini belum dipenuhi negara.

"Sangatlah penting kehadiran korban di media untuk memposisikan mereka sebagai duta perdamaian. Lebih dari itu, segenap elemen bangsa termasuk media memiliki tanggung jawab moral untuk mendorong pemenuhan hak-hak korban yang seakan terabaikan selama ini," ujarnya.

Salah satu pematiri, pakar komunikasi dan media, Agus Sudibyo, menyampaikan perlunya membuat penguatan laporan jurnalistik berdasarkan perspektif korban. Dalam pandangannya, model pemberitaan media massa masih mengandalkan jargon *names make news*, menyuguhkan berita berdasarkan nama besar tokoh dari kelompok elite. Korban terorisme dinilai merupakan kalangan awam (*ordinary people*) sehingga sangat jarang diberi ruang. Selain itu, pengajar Akademi Televisi Indonesia itu menilai motif media massa membuat berita tak jarang hanya mengejar sensasi, mengesampingkan etika dan kurang memperhitungkan dampak

pada masyarakat luas.

"*Frame* berita dalam isu terorisme terlalu sering melihat sisi konflik antara aparat dan kelompok teroris. Sangat jarang media melihat dari sisi-sisi yang menarik terkait orang-orang yang menjadi korban dari aksi itu, termasuk tentang hak mereka sebagai korban yang ternyata belum diperhatikan negara," kata dia.

Dalam kursus dua hari itu, para peserta juga mendapatkan materi Panduan Pemberitaan Isu Terorisme dari jurnalis senior dan anggota Dewan Pers, Nezar Patria. Dalam paparannya, ia menyampaikan bahwa pada

"Kita harus semakin *intens* mendorong pemerintah memenuhi hak-hak korban."

pinsipnya wartawan terikat prinsip jurnanisme untuk tidak menyiarkan adegan yang dapat menimbulkan kesan glorifikasi dari aksi terorisme. Pemuatan foto atau adegan hanya diperbolehkan bila bertujuan untuk menyampaikan pesan kemanusiaan bahwa terorisme selalu menimbulkan kekejian dan menelan korban jiwa.

"Disadari atau tidak, jika tidak diiringi kehati-hatian media massa terkadang berperan menggandakan teror. Siaran *live* media elektronik rentan menjadi faktor pembesar aksi teror sehingga rasa takut yang timbul di masyarakat semakin menjadi," ujarnya.

Materi dari peneliti Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Solahudin, tentang peta ekstremisme dan strategi media jaringan teroris juga semakin memperkaya sudut pandang para peserta. Dalam presentasinya, Solahudin menjabarkan peta jaringan ekstremis serta perkembangan mereka di

Indonesia.

Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku

Dalam kegiatan *Short Course*, para wartawan juga mendapatkan sesi tatap muka secara eksklusif dengan korban dan mantan pelaku terorisme. Pada satu sesi, peserta melakukan *talk show* dengan tiga korban terorisme, Hayati Eka Laksmi (korban Bom Bali 2002); Wahyu Sri Rejeki dan Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan 2004). Para korban berbagi pengalaman hidup saat mengalami tragedi ledakan bom di hadapan peserta. Dari penuturan kisah korban, para peserta mendapatkan wawasan baru.

"Terus terang saya *speechless*, tidak tahu harus bagaimana atau harus menulis apa setelah mendengar kisah para korban ini. Saya yakin teman-teman jurnalis sepemikiran dengan saya bahwa ke depan kita harus semakin *intens* mendorong pemerintah memenuhi hak-hak korban melalui produk-produk jurnalistik di media kita masing-masing," kata peserta dari The Jakarta Post.

Pada sesi lain, peserta mendapatkan materi Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku. Narasumber dalam sesi ini adalah Vivi Normasari, korban Bom JW Marriott 2003, dan Ali Fauzi, mantan anggota jaringan teror. Di hadapan para wartawan Vivi dan Ali mempresentasikan perjalanan hidup masing-masing yang membawa keduanya kini bersatu dalam Tim Perdamaian AIDA.

Usai Vivi dan Ali menyampaikan presentasi, terjadi diskusi dinamis dalam sesi itu. Sebagian peserta mengaku kagum akan ketegaran hati Vivi sebagai korban yang memaafkan mantan pelaku. Sebagian yang lain penasaran dengan Ali yang mampu berlepas diri dari jaringan teroris dan kini aktif mengampanyekan perdamaian bersama korban.

"Secara pribadi dan mewakili teman-teman media, saya mengapresiasi AIDA yang bisa menyatukan suara korban dan mantan pelaku untuk menyebarluaskan perdamaian bagi bangsa ini," kata peserta dari Metro TV. [TS]

Membina Kebersamaan, Memperkukuh Organisasi

Beberapa saat forum terasa hening, hanya dua orang yang berbincang interaktif. Seorang yang duduk membeberkan beberapa permasalahannya, dari persoalan pribadi dalam keluarga atau pekerjaan, hingga permasalahan dalam organisasi Yayasan Penyintas Indonesia (YPI). Orang yang berdiri mendengarkan dan mencoba menawarkan solusi yang tepat.

Suasana tersebut muncul dalam kegiatan *Workshop* Penguatan Psikososial Penyintas Terorisme yang diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Hotel Sofyan Betawi, Jakarta,

yang bersifat komunal, khususnya yang kerap muncul dalam sebuah organisasi. Psikolog senior itu mengajak peserta untuk mencurahkan segala permasalahannya yang bersifat sosial, terutama terkait dengan kerja

memperkuat aspek-aspek psikis mereka, baik yang bersifat personal maupun komunal.

Hasib berharap, penguatan tersebut mampu memberikan solusi atas tantangan yang akan dihadapi baik secara pribadi maupun keorganisasian. "Sehingga terbentuk sinergi yang kukuh antarpengurus dan lebih menggairahkan gerak YPI sebagai wadah para penyintas dalam misi membangun Indonesia yang lebih damai tanpa kekerasan," ujarnya.

Ia menerangkan bahwa saat ini hak-hak korban terorisme mulai ramai diperbincangkan di ruang publik, terutama terkait revisi UU No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang sedang dibahas di parlemen. Ia mengajak YPI sebagai wadah korban terorisme terlibat aktif dalam proses revisi tersebut demi memperjuangkan hak-hak korban yang selama ini belum terpenuhi oleh negara.

Sementara itu Ketua YPI, Sucipto Hari Wibowo, berterima kasih kepada AIDA karena telah memberi kesempatan para pengurus untuk mengikuti kegiatan ini. "Semoga setelah acara ini, kita dapat menjalani hidup lebih



DAK: AIDA

Sabtu (7/5/2016). Sosok yang berdiri ialah pakar psikologi dari Yayasan Pulih, Kristi Poerwandari. Sementara yang duduk adalah peserta workshop, pengurus YPI dari Jakarta dan Bali.

Dalam kegiatan bertema "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" itu, Kristi berulang kali membuka kesempatan kepada 12 orang peserta untuk terbuka mencurahkan segala permasalahannya. Menurutnya, mengungkapkan masalah dapat mengurangi beban dalam pikiran dan batin seseorang secara signifikan.

Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia itu menyampaikan dua materi dalam kegiatan tersebut, yaitu Masalah Sehari-hari dan Pengelolaannya, dan Bekerja Sama dengan Orang Lain. Materi pertama dimaksudkan untuk mengurangi beban permasalahan para penyintas yang bersifat pribadi. Di dalamnya, Kristi menjelaskan teknik menghadapi beragam permasalahan harian, khususnya di keluarga, yang acap kali mengakibatkan seseorang tertekan.

Secara umum Kristi menyarankan agar para peserta merespons secara positif segala permasalahan yang dihadapi. "Kunci hidup bahagia antara lain *positive thinking*, meluangkan waktu untuk beristirahat dan bersantai, serta memiliki hubungan sosial yang baik," ujarnya.

Sementara itu, materi kedua difokuskan pada upaya menyelesaikan persoalan

sama antarpengurus YPI.

Saat proses *cur-hat* sosial ini, seluruh ganjalan yang menyumbat roda organisasi mulai terbuka dan ditemukan solusinya. Para peserta lantas diminta berdiskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan tentang "Hal-hal yang harus di l a k u k a n

dan larangan dalam berorganisasi."

Beberapa kata kunci yang muncul dari hasil diskusi antara lain kejujuran, menciptakan rasa kebersamaan, saling percaya, berpikiran positif dalam segala hal, saling menghargai, mendengar pendapat orang lain, gotong royong, menjalin komunikasi dan bersilaturahmi secara fisik, musyawarah, memahami dan menerima perbedaan, serta komitmen dan bertanggung jawab atas keputusan organisasi.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan kegiatan ini merupakan bagian dari program *mental support* yang dikhususkan bagi pengurus YPI. Dalam hematnya, pengurus YPI di satu sisi adalah penyintas terorisme, pada saat bersamaan mereka juga harus mendampingi para penyintas lain sebagai anggota YPI. Karena itu, kegiatan ini berusaha

► Atas:

Suasana sesi permainan di sela kegiatan Mental Support "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" di Jakarta, Sabtu (7/5/2016).

Bawah:

Penyintas berkonsultasi interaktif dengan psikolog Kristi Poerwandari.



DAK: AIDA

bahagia dan berdaya. Soliditas internal sangat penting, supaya roda organisasi YPI bisa berjalan mulus," kata dia dalam kegiatan.

Sebelum materi utama dari pakar psikologi, Deputi Direktur AIDA, Laode Arham, memandu peserta menjalani sesi menggali harapan. Dalam sesi tersebut para peserta menyatakan bahwa niat mereka hadir dalam kegiatan ini adalah bersilaturahmi sesama pengurus, membangun kerja sama dan kekompakan, serta memperkuat organisasi YPI.

Proses kegiatan selama sehari penuh dihiasi dengan dinamika keterbukaan dan keakraban antarpeserta. Para penyintas berupaya menyatukan hati dan pikiran untuk memajukan organisasi yang mewadahi seluruh korban terorisme demi mewujudkan Indonesia yang lebih damai. [MSY]

Belajar Ketangguhan dari Korban

Tubuh Suyanto terpendam hingga sepuluh meter akibat ledakan bom berdaya ledak tinggi yang mengguncang kawasan Legian, Kuta, Bali, 13 tahun silam. Ledakan itu mengakibatkan dirinya terluka hingga tak sadarkan diri. Saat tersadar, ia merasakan sakit di seluruh tubuh hingga tak mampu bangun dari pembaringan, bahkan pendengarannya tak berfungsi normal.

Kisah itu diceritakan Suyanto, korban Bom Bali 12 Oktober 2002, dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di SMAN 1 Ceper pertengahan Mei lalu. Kegiatan ini merupakan rangkaian safari kampanye perdamaian AIDA di lima sekolah di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yakni SMAN 1 Klaten, SMAN 1 Karanganyar, SMKN 2 Klaten, SMAN 1 Ceper, dan SMAN 1 Wonosari pada 16 s.d. 20 Mei 2016. Dari kegiatan di lima sekolah

dari luka akibat bom,” ujar Suyanto.

Di hadapan para siswa peserta Dialog Interaktif, pria kelahiran Surabaya ini juga bercerita tentang semangatnya bangkit dari musibah itu. Baginya, anak adalah amanat Tuhan yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Sebagai orang tua, ia berpandangan bahwa menyediakan pendidikan yang baik bagi putra-putrinya untuk bekal hidup mereka adalah tugas paling mulia.

“Meski keadaan saya terpuruk selama bertahun-tahun tapi saya ingin anak-anak bisa sekolah. Bahkan, saya harus rela menjual



Atas :

Peserta Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMKN 2 Klaten mempresentasikan hasil diskusi kelompok, Rabu (18/5/2016).

Bawah :

Peserta menampilkan yel dalam Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Wonosari, Jumat (20/5/2016).

cobaan dan rela berkorban menjual harta benda demi anaknya bisa sekolah. Sekarang kedua anaknya lulus meraih gelar sarjana semua dan sukses, serta bisa membahagiakan orang tuanya,” kata dia.

Tak hanya Suyanto yang menginspirasi para pelajar di Klaten. Iswanto Kasman, korban teror bom di Kedutaan Besar Australia Jakarta 9 September 2004, juga menceritakan kisahnya dalam Dialog Interaktif di SMAN 1 Klaten dan SMKN 2 Klaten. Akibat ledakan bom, Iswanto mengalami luka di beberapa bagian tubuh serta kehilangan indra penglihatan sebelah kanan. Butuh waktu lama bagi dia untuk membiasakan diri beraktivitas dengan penglihatan tak sempurna seperti sedia kala.

Kondisi itu tidak menyurutkan tekad dan perjuangannya sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah. “Saya selalu pasrah dan berdoa kepada Allah SWT semoga setiap usaha pengobatan dari sakit dan penderitaan saya berjalan lancar sehingga saya dapat kembali sehat dan bekerja menafkahi keluarga,” tuturnya di hadapan siswa-siswa SMKN 2 Klaten.

Di samping kisah korban, dalam kegiatan Dialog Interaktif juga ditampilkan pengalaman hidup

mantan pelaku aksi kekerasan. Dalam safari kampanye perdamaian di Klaten, mantan anggota jaringan terorisme, Ali Fauzi, mengajak generasi muda untuk tidak mengikuti jejaknya di masa lalu yang bergabung dengan kelompok prokekerasan. Aksi kekerasan yang dilakukan kelompoknya di masa lalu telah membekaskan luka dan penderitaan. Ali tak kuasa menahan kesedihan setiap mendengarkan kisah para korban teror.

“Saya menangis ketika bertemu dan mendengarkan kisah korban, kondisi tubuhnya ada yang terbakar, kehilangan penglihatan dan sebagainya. Butuh waktu bertahun-tahun bagi korban untuk menyembuhkan luka fisik dan mentalnya. Hati saya benar-benar teriris,” ujarnya.

Ali juga mengungkapkan salah satu alasan dirinya keluar dari kelompok kekerasan adalah pertemuannya dengan para korban. Ia merasakan bahwa pertemuannya dengan korban semakin menguatkan dirinya untuk meninggalkan jalan kekerasan.

Saat ini Ali dan para korban telah berekonsiliasi. Mereka bergandengan tangan untuk menyuarakan pentingnya perdamaian agar tidak ada lagi generasi muda yang terjerumus dalam kelompok prokekerasan, dan tak ada lagi orang yang menjadi korban.

Salah satu peserta dari SMAN 1 Klaten mengaku mendapatkan pembelajaran berharga dari kisah korban dan mantan pelaku. Ia mendapatkan pembelajaran mengenai ketangguhan, dan pentingnya saling memaafkan, serta harus bangkit ketika dilanda keterpurukan. [AS]



Disk. AIDA

tersebut, AIDA mengajak 240 pelajar menanamkan jiwa ketangguhan dan semangat perdamaian dalam diri.

Dalam kegiatan itu, Suyanto menceritakan dampak ledakan yang dideritanya. Akibat aksi teror itu ia mengalami luka di bagian kepala sehingga harus mendapatkan 16 jahitan serta gangguan pendengaran karena kedua gendang telinganya pecah. “Setelah dirawat dan agak membaik saya ingat anak-anak di rumah. Mereka masih kecil-kecil dan masih membutuhkan seorang ayah. Saya bertekad untuk sembuh

barang-barang apa pun termasuk rumah hanya agar anak-anak bersekolah. Saya rela tidak punya apa-apa tapi yang penting anak-anak bisa sekolah,” ujarnya.

Kerja keras dan pengorbanan Suyanto telah menuai hasil nyata. Kini putra-putrinya telah meraih gelar sarjana, bahkan anak keduanya sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana.

Salah satu siswi SMAN 1 Ceper mengaku kagum terhadap perjuangan Suyanto. “Luar biasa, korban tidak putus asa menghadapi

Awalnya Prasangka, Akhirnya Saudara

“Kemarin itu karena belum kenal, saya sempat benci sama Anda. Dalam benak saya, walaupun *nggak* melakukan, tapi *kan* Anda tahu apa yang dilakukan teman-teman Anda dan dampaknya seperti apa,” kata Mahanani kepada Iswanto dalam kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Bukittinggi, Sumatera Barat, pertengahan April lalu.

Mahanani Prihrahayu ialah janda mendiang korban teror bom di Hotel JW Marriott Jakarta tahun 2003, alm. Slamet Heriyanto. Sementara Iswanto ialah mantan anggota jaringan terorisme yang telah keluar dari kelompoknya. Keduanya dipertemukan dalam Pelatihan Tim Perdamaian. Kegiatan tersebut menghadirkan lima korban dan seorang mantan pelaku terorisme, yaitu Mahanani, hadir pula Gatut Indro Suranto, Ni Wayan Rastini (korban Bom Bali 2002), Albert Christiono (korban Bom Kuningan 2004), Tita Apriyantini (korban Bom JW Marriott 2003) dan Iswanto (mantan pelaku).

Suara Yuyu, demikian sapaan akrab Mahanani, terdengar serak dan parau saat mengucapkan kata-kata itu. Matanya terlihat sembab. Sebelumnya, ia menuturkan kisah pilu yang menimpa suaminya. Beberapa tahun usai tragedi, Yuyu masih belum bisa mengikhlaskan kepergian sang suami, apalagi memaafkan pelaku. Namun seiring waktu ia menyadari bahwa kematian suaminya adalah takdir Tuhan.

Setelah mengenal Iswanto, Yuyu mengungkapkan unek-uneknya. “Sekarang saya sudah tahu latar belakang Anda, saya minta maaf telah berprasangka buruk. Saya utarakan seperti ini biar *plong*, karena sekarang kita sudah seperti saudara,” ucapnya.

Sebelumnya, Iswanto membeberkan masa lalunya saat bergelut dengan dunia konflik dan kekerasan. Ia mengaku bergabung dengan jaringan terorisme atas ajakan gurunya di pesantren.

Pada 2006, saat masih aktif di kelompok teror, Is disadarkan oleh gurunya, Ali Imron (terpidana seumur hidup kasus Bom Bali 2002). “Saya dinasehati agar tidak lagi terlibat dengan segala aksi kekerasan. Saya lantas mengevaluasi diri, belajar kembali tentang fiqih jihad, dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari jaringan itu,” ujarnya.

Ia mengaku sedih setiap kali bertemu dan mendengarkan kisah korban. Dalam kegiatan tersebut, Is tampak berulang kali mengusap air matanya saat mendengar penuturan para



► **Atas :**
Suasana kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, Sabtu-Minggu (9-10/4/2016).

Bawah :
Korban dan mantan pelaku berfoto bersama sesuai acara Pelatihan Tim Perdamaian.



korban. Kendati demikian, ia merasa bahagia berkenalan dengan para korban. Selain menambah saudara juga mendapatkan banyak kisah inspiratif. “Pertama kali menyimak kisah korban, malamnya saya susah tidur dan terus merenung. Sekarang bekal saya bertambah kuat untuk mengingatkan teman-teman saya yang masih bergelut di dunia kekerasan,” kata Is.

Sementara itu Gatut Indro Suranto, korban Bom Bali 2002, mengaku senang dengan kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian lantaran dapat berkomunikasi langsung dengan mantan pelaku, hal yang tak terbayangkan sebelumnya. Gatut mendapatkan banyak informasi dari Iswanto ihwal penyebab keterlibatan seseorang dengan gerakan ekstremisme-terorisme. Akibat aksi para teroris, Gatut mengalami luka bakar hampir sekujur tubuh. Ia harus menjalani delapan kali operasi besar. Hingga kini, masih ada serpihan kaca yang tertinggal di kepala.

Kendati demikian, saat bertemu Iswanto, ia sepenuhnya dapat melepaskan perasaan dendam dan sakit hati. Bahkan di sela-sela kegiatan, Gatut dan Iswanto berangkat dan pulang bersama untuk menunaikan salat Jumat. “Sepulang dari masjid, di tengah jalan kami bertemu para siswa yang sebelumnya mengikuti kampanye perdamaian. Tampaknya mereka kaget karena kami bisa begitu akrab.

Mereka bersalaman dengan kami dan berfoto bareng,” ucapnya.

Sementara peserta lain, Albert Christiono Simatupang, korban Bom Kuningan 2004, bersyukur dapat bertemu langsung dengan mantan pelaku sehingga bisa bicara dari hati ke hati. Ia cukup takjub melihat Iswanto yang mampu menyadari sendiri kesalahannya di masa lalu dan meninggalkan kelompoknya.

Sejak mengalami teror bom di depan Kedutaan Besar Australia di kawasan Kuningan, Jakarta pada 2004, Albert tidak pernah menaruh rasa marah dan benci terhadap pelaku. Ia menganggap apa yang dialaminya adalah bagian dari rencana Tuhan. Saat bom meledak, Albert sedang berada dalam bus kota. “Saya sempat berandai-andai, jika saat itu pas duduk kepala saya merunduk, mungkin logam itu tak akan mengenai kepala saya. Tapi karena sudah rencana Tuhan, saya terkena serpihan bom, tapi saya terpilih jadi korban selamat,” ucapnya.

Kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian dimaksudkan untuk membangun sinergi antara mantan pelaku dengan korban. Kedua pihak diharapkan bisa terbuka membagikan kisah masa lalunya, menguatkan satu sama lain, dan mampu saling memaafkan, sehingga terbentuk jalinan yang kokoh untuk mengkampanyekan perdamaian kepada khalayak luas. [MSY]



Kampanye Perdamaian

SEMANGAT PERDAMAIAN DARI RANAH MINANG



Seorang ibu paruh baya dengan sekuat hati berbagi kisah tentang tragedi yang menimpa suaminya 13 tahun silam. Malam itu, 12 Oktober 2002, sang suami tercinta meninggalkannya untuk selama-lamanya karena menjadi korban teror bom di kawasan wisata Legian, Kuta, Bali. Saat kejadian, tulang punggung keluarga yang sedang mencari nafkah sebagai pengemudi taksi itu tengah menunggu penumpang di depan sebuah kafe.

► Dari atas berlawanan jarum jam:

1. Peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 3 Bukittinggi, Selasa (12/4/2016).
2. Fasilitator Farha Ciciek sedang berbincang dengan peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Bukittinggi, Jumat (8/4/2016).
3. Peserta menampilkan yel kelompok dalam Dialog Interaktif di SMAN 5 Bukittinggi, Kamis (14/4/2016).
4. Peserta Dialog Interaktif di SMAN 4 Bukittinggi sedang melakukan diskusi kelompok.

Ni Wayan Rastini menceritakan kisah pilu saat kehilangan suaminya, alm. Ketut Nana Wijaya, di hadapan puluhan siswa SMAN 3 Bukittinggi dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" pada Selasa (12/4/2016). Kegiatan tersebut merupakan satu kegiatan dari rangkaian safari kampanye perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di lima sekolah di Tanah Minang pada medio April lalu. Lima sekolah yang dikunjungi adalah SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4 dan SMAN 5 Bukittinggi.

Wanita kelahiran Denpasar itu kemudian bercerita tentang pengalamannya menjadi *single parent* untuk kedua putrinya. Sejak itu ia harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Ia pun bekerja keras untuk dapat membesarkan dan mendidik buah hati hingga jenjang perguruan tinggi. Kini putri pertamanya menjadi mahasiswa di salah satu universitas di Denpasar, sementara putri keduanya duduk di sekolah menengah pertama.

Pengalaman yang kurang lebih sama dialami Mahanani Prihrahayu, istri dari almarhum Slamet Heriyanto. Di depan para siswa SMAN 2 Bukittinggi, ia bercerita tentang pengalamannya kehilangan suami akibat aksi teror bom di Hotel JW Marriott Jakarta, 5 Agustus 2003. Suaminya terkena ledakan bom saat sedang bekerja sebagai petugas





keamanan.

"Dulu saat masih ada suami, saya merasakan keluarga kami itu sangat sempurna. Sejak ditinggal suami, saya sempat bingung karena harus menghadapi semua tantangan sendiri. Lalu saya berusaha sekuatnya dan berdoa, *alhamdulillah* sekarang anak-anak sudah beranjak remaja dan sekolah semua," ia berucap.

Di hadapan generasi muda di Bukittinggi, Rastini dan Mahanani, dua janda korban aksi teror, juga berbagi kisah tentang semangat mereka bangkit dari keterpurukan. Meski keduanya telah kehilangan orang tercinta tapi mereka mampu tegar dan menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Rastini menjadi penjahit di sebuah perusahaan konfeksi bersama rekan-rekannya sesama korban Bom Bali demi membiayai kelangsungan hidup keluarga. Sementara itu, Mahanani berwirausaha membuka warung kelontong.

Dari kisah korban, para pelajar peserta Dialog Interaktif mengaku mendapatkan pembelajaran tentang makna ketangguhan. Mereka terkesan dengan semangat para korban dalam menghadapi cobaan kehidupan. Salah satunya seperti yang diungkapkan peserta dari SMAN 3 Bukittinggi. "Meski korban sudah kehilangan orang yang dicintainya tapi dia bisa menghadapinya dengan kesabaran dan keikhlasan," ujarnya.

Selain Rastini dan Mahanani, tiga korban lain juga turut berbagi kisah dalam safari Dialog Interaktif AIDA. Mereka adalah Gatut Indro Suranto,

korban Bom Bali 2002; Tita Apriyantini, korban Bom JW Marriott 2003; dan Albert Christiono, korban Bom Kuningan 2004.

Di samping kisah hidup korban, AIDA juga menampilkan pengalaman hidup mantan pelaku aksi kekerasan menuju pertaubatan dan jalan perdamaian. Mantan pelaku yang dilibatkan dalam safari kampanye perdamaian di Bukittinggi ialah Iswanto. Dalam setiap penyelenggaraan Dialog Interaktif di sekolah, kisah Iswanto meninggalkan jaringan teror juga menjadi pembelajaran bagi para peserta.

Ia berpesan kepada peserta Dialog Interaktif untuk pandai memelihara diri agar tidak terpengaruh ajakan aksi kekerasan dari kelompok mana pun dengan dalih dakwah atau jihad. Dampak aksi kekerasan, kata dia, merugikan banyak orang termasuk melukai saudara sebangsa sendiri. "Masa lalu telah saya tinggalkan, saya juga sudah meminta maaf kepada korban dan *alhamdulillah* saya dimaafkan. Sekarang saya bersama para korban bersatu menjadi Tim Perdamaian untuk mengajak adik-adik semua menjadi generasi bangsa yang damai, menghindari kekerasan," ujar Iswanto.

Dalam acara Dialog Interaktif, mantan pelaku dan korban bersalaman sebagai simbol rekonsiliasi di antara mereka. Persatuan korban dan mantan pelaku mengundang decak kagum dan tepuk tangan para siswa peserta Dialog Interaktif.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menekankan kepada para siswa agar cerdas mengambil hikmah dari kisah korban dan mantan pelaku. Generasi tangguh, kata dia, bukanlah yang kuat secara fisik atau materi melainkan yang mampu bangkit dari keterpurukan, memperbaiki kesalahan dan berlapang dada memaafkan sesama, sebagaimana dicontohkan korban dan mantan pelaku. Ajaran agama mengarahkan umatnya untuk menciptakan perdamaian dan perbaikan, bukan membuat kerusakan dan melakukan kekerasan. "Para korban mengajarkan kita jangan membalas kekerasan dengan kekerasan. Dari mantan pelaku, kita memahami untuk tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan," ujarnya. [AS]

"Para korban mengajarkan kita jangan membalas kekerasan dengan kekerasan."



Dok. AIDA

Pelatihan Guru

GURU MENJADI DUTA PERDAMAIAN

Riuh tepuk tangan menggema saat dua orang yang duduk di kursi pemateri berjabat tangan erat. Sebelumnya, keduanya mengisahkan pengalaman hidup masing-masing. Ali Fauzi berkisah seputar keterlibatan hingga proses keluarnya dari jaringan kelompok kekerasan. Sementara Tita Apriyanti bertutur tentang pengalaman pahitnya menjadi korban bom di Hotel JW Marriott Jakarta tahun 2003.



► Suasana sesi *ice breaking* dalam kegiatan Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Bukittinggi, Jumat-Sabtu, (15-16/4/2016).

yang melibatkan sejumlah siswa SMK itu berupaya mengebom beberapa tempat di Klaten dan Solo, kendati gagal. Pada tahun 2012, sejumlah remaja ditangkap karena berpartisipasi dalam pelatihan perakitan bom, dan sebagian lainnya terlibat dalam penembakan polisi.

Menurut dia, Bukittinggi bukan daerah yang betul-betul steril dari ancaman radikalisme. Tahun 2015, dua orang warga Bukittinggi yang berprofesi

sebagai pedagang ditangkap oleh polisi karena terlibat kelompok Negara Islam Irak dan Syam (ISIS). "Keduanya belajar agama di salah satu masjid di Bukittinggi, secara perlahan mengalami proses radikalisasi. Dalam perkembangannya, mereka bersimpati kepada ISIS dan meyakini bahwa hijrah ke Syria ber hukum wajib. Haram menetap di negeri kafir seperti Indonesia ketika *khilafah* sudah ditegakkan.

Mereka juga membantu teman-temannya untuk berangkat hijrah ke Syria," Solahudin menjelaskan.

Sejumlah peserta mengaku sangat senang mengikuti kegiatan ini lantaran mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan-tantangan perdamaian, termasuk isu radikalisme-ekstremisme. Seorang guru dari SMAN 2 Bukittinggi menyatakan, dari materi-materi yang didapatkannya dalam kegiatan tersebut, ia memahami ancaman radikalisme dan faktor-faktor penyebab keterlibatan seseorang dalam kelompok radikal-ekstrem. Menurut dia, sebagai sosok yang digugu dan ditiru oleh anak didik, guru harus menjadi teladan perdamaian, baik dalam materi pelajaran maupun perilaku sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, kehidupan keluarga maupun sosial. "Kita hidup di Indonesia harus menyebarkan perdamaian di mana pun berada. Apa pun yang kita cita-citakan akan tercapai kalau di sekitar kita ada ketenteraman dan kedamaian," ujarnya. [MSY]

Pemandangan itu muncul dalam kegiatan *Training of Trainer* (ToT) "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" yang digelar Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Bukittinggi, Sumatera Barat, pertengahan April lalu. Di hadapan dua puluh guru delegasi dari SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5, Tita bertutur tentang pengalaman pilu 13 tahun silam saat menjadi korban teror bom.

"Sebagian kulit saya terbakar sehingga harus menjalani beberapa kali operasi penyesuaian," katanya. Kendati

sempat terpuruk akibat peristiwa itu, Tita mampu bangkit untuk beraktivitas seperti sedia kala. Walau sempat marah terhadap para teroris, kini Tita mampu memaafkan mantan pelaku dan mengikhlaskan masa lalunya.

Para pelaku teror yang melukai Tita tak lain adalah rekan sejarangan dengan Ali Fauzi dahulu. Karena itu, dalam kesempatan tersebut Ali memohon maaf kepada para korban bom, disimbolkan bersalaman dengan Tita. Ali mengakui salah satu faktor yang mendorong dirinya keluar dari jalan kekerasan adalah perkenalannya dengan para korban terorisme. Kini Ali bersama dengan Tita tergabung dalam Tim Perdamaian.

Selain dari korban dan mantan pelaku terorisme, dalam pelatihan selama dua hari itu, peserta juga mendapatkan materi dari sejumlah narasumber dan pakar. Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam sambutannya

mengatakan pelatihan ini bertujuan membangun sinergi dengan para guru dalam rangka melindungi pelajar dari pengaruh negatif, terutama radikalisme-ekstremisme.

Direktur Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Purwadi Sutanto, menyambut baik upaya AIDA mendorong para guru di Bukittinggi menjadi duta perdamaian. Dalam sambutannya yang diwakili Kasi

Apa pun yang kita cita-citakan akan tercapai kalau di sekitar kita ada ketenteraman dan kedamaian.

Pengembangan Bakat dan Prestasi, Asep Sukmayadi, disebutkan radikalisme-ekstremisme telah menjadi ancaman nyata terhadap generasi muda Indonesia.

Seorang peserta dari SMAN 1 yang juga pembina organisasi ekstrakurikuler keagamaan di sekolahnya menyatakan, selama ini pihaknya cukup ketat mengawasi kegiatan para siswa di sekolahnya, salah satunya dengan menyeleksi mentor yang akan membimbing anak didiknya.

Pemateri lain, peneliti Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Solahudin, mengungkapkan radikalisme di kalangan pelajar adalah fakta yang harus diantisipasi sedini mungkin. Ia membeberkan sejumlah kasus pidana terorisme yang melibatkan siswa SMA, di antaranya kelompok *ighthiyalat* yang ditangkap polisi pada tahun 2011. Kelompok

Pelatihan Guru

Membumikan Budaya Damai di Sekolah

Malam itu sejumlah guru sekolah menengah atas (SMA) di Klaten, Jawa Tengah, berdecak kagum melihat kebersamaan Tim Perdamaian yang terdiri dari korban terorisme dan mantan pelaku aksi kekerasan, yang mengampanyekan pentingnya perdamaian. Mereka takjub lantaran korban dan mantan pelaku bisa saling memaafkan dan bergandengan tangan mengajak masyarakat untuk menjaga dan mewujudkan perdamaian termasuk di lingkungan pendidikan.

Para guru menyaksikan pemandangan langka itu ketika mengikuti *Training of Trainer (ToT)* "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Hotel Grand Quality Yogyakarta pada pertengahan Mei lalu. Sebanyak dua puluh guru dari lima sekolah, yaitu SMAN 1 Klaten, SMAN 1 Karangnom, SMAN 1 Cepur, SMAN 1 Wonosari, dan SMKN 2 Klaten, menjadi peserta pelatihan ini.

Salah satu guru SMAN 1 Karangnom merasa bangga mendapatkan pengalaman untuk belajar dari Tim Perdamaian. "Korban dan mantan pelaku bisa melakukan rekonsiliasi dan menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Jika ada beberapa orang yang seperti mereka maka langkah indahnnya negeri ini," ujarnya.

Sementara guru SMKN 2 Klaten menilai kelapangan hati korban yang memaafkan mantan pelaku sesuai dengan ajaran agama bahwa memaafkan itu jauh lebih utama daripada meminta maaf. Menurut dia, sikap korban tersebut patut diteladani.

Di hadapan para guru, korban aksi teror bom di kawasan Kuningan, Jakarta, 9 September 2004, Iswanto Kasman, berbagi kisah tentang dampak ledakan bom yang dideritanya. Saat kejadian, pria asal Wonogiri, Jawa Tengah, itu sedang bertugas mengatur lalu lintas di depan kantornya, Kedutaan Besar Australia. Pagi itu, ia melihat sebuah mobil boks yang berjalan sangat pelan di depan kantornya. Lalu ia bergegas menghampiri mobil tersebut karena curiga mengapa kecepatannya di bawah batas.

"Baru empat langkah menuju ke sana tiba-tiba mobil itu meledak dan saya terlempar sejauh empat meter. Seketika saya mengalami sakit yang luar biasa, badan terasa panas dan mata sakit sekali," tuturnya. Akibat peristiwa itu gendang telinga kirinya rusak sehingga terasa sakit ketika naik pesawat dan mendengar suara kencang. Tak hanya itu, ia juga kehilangan penglihatan sebelah kanannya akibat ledakan bom itu.

Dalam kesempatan itu, Iswanto juga berbagi kisah tentang semangatnya bangkit dari keterpurukan peristiwa itu. Menurut dia, dukungan keluarga dan rekan-rekan kerjanya, termasuk juga yang menjadi korban bom sangat berpengaruh terhadap proses kebangkitan



Dok. AIDA

Atas:

Peserta dan Tim Perdamaian berfoto bersama dalam acara Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Yogyakarta, Sabtu-Minggu (21-22/5/2016).

Bawah :

Peserta pelatihan sedang melakukan diskusi kelompok.

dirinya. "Teman-teman menasihati bahwa saya harus kuat dan bangkit. Ketika dipertemukan dengan pelaku dalam persidangan satu tahun setelah kejadian, pelaku menjabat tangan saya dan meminta maaf. Saya termenung beberapa saat lalu hati berucap saya tidak punya dendam pada pelaku," ujarnya.

Sementara itu, mantan pelaku aksi kekerasan, Ali Fauzi, menceritakan jejak langkahnya bergabung dengan jaringan teroris hingga akhirnya memutuskan keluar dari kelompoknya. Ia telah meminta maaf dan berekonsiliasi dengan para korban. Terbebas dari jalan kekerasan, kini Ali memilih menjadi duta perdamaian bersama korban terorisme di Indonesia. Dia berketetapan hati untuk aktif mengampanyekan perdamaian demi terciptanya kemaslahatan bersama. "Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat buat sesama," ujarnya.

Ali juga memaparkan bagaimana mengidentifikasi kelompok ekstrem agar para guru dapat melindungi anak didiknya dari ancaman tersebut. Menurut dia mengenali kelompok ekstrem tidak bisa dilihat dari penampilan fisiknya saja seperti memelihara jenggot atau bercelana cingkrang. Identifikasi yang benar, kata dia, dilihat dari pemikiran dan ajarannya, seperti membatasi makna jihad dengan perang dan membenarkan aksi *irhabiyah* atau teror.

Kegiatan AIDA mengajak para guru menumbuhkan semangat cinta damai di sekolah mendapat dukungan dari Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Dalam kegiatan tersebut, di samping pembelajaran dari Tim Perdamaian para peserta juga mendapatkan pengayaan materi tentang peran guru dalam perdamaian dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Sukoharjo, KH. Muhammad Dian Nafi'.

"Kalau guru ingin membumikan perdamaian di sekolah, ada syarat yang harus dipenuhi. Di antaranya adalah adil dan tidak memihak, mudah menjangkau dan dijangkau, cakap ilmu mediasi konflik, cakap berkomunikasi humanis, dan berakhlak mulia," ujarnya.

Peserta juga mendapatkan wawasan baru terkait tantangan radikalisme siswa dari materi Peta dan Tipologi Kelompok Prokekerasan di Indonesia dari peneliti Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Solahudin. "Generasi muda, termasuk pelajar, sangat rentan dijadikan target oleh kelompok-kelompok ekstrem. Apabila kita lengah membina dan mengawasi anak-anak kita, besar kemungkinan mereka terjerumus ke jaringan prokekerasan," kata dia.

Para peserta menilai pelatihan ini sangat positif bagi tenaga pendidik untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ajaran prokekerasan, serta membumikan budaya damai di sekolah. Setelah mengikuti kegiatan mereka tergerak untuk menjadi duta perdamaian di sekolahnya masing-masing. Mereka berkomitmen akan mempraktikkan ilmu yang didapatkan dari pelatihan dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan kesiswaan. [AS]



Dok. AIDA

Silaturahmi Korban dan Tokoh Agama untuk Perdamaian

“Saya pasrah saja, baik buruk saya kembalikan semuanya kepada Allah SWT. Saya tidak punya dendam kepada siapa pun. Saya hanya ingin menyampaikan kepada kelompok teroris, jangan lagi membuat teror karena aksi itu sangat bertentangan dengan agama kita.”



DOI: AIDA

► Sesi foto bersama peserta Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Surabaya, Sabtu (4/6/2016).

Demikian kata Didik Hariyono, korban teror bom di Hotel JW Marriott 5 Agustus 2003, saat berkisah dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Surabaya, Jumat (3/6/2016). Dalam kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bekerja sama dengan Pengurus Wilayah Rabithah Maahid Islamiyah (RMI) Nahdlatul Ulama Jawa Timur itu Didik serta dua rekannya sesama korban terorisme berbagi kisah kepada para mubalig.

Para peserta pelatihan tertegun mendengar penuturan korban. Bagi para *gus, ning, kiai* dan *nyai* pengasuh pondok pesantren di Jawa Timur itu, kisah hidup Didik menyadarkan mereka tentang hakikat sabar dan tawakal. Mendengarkan kisah korban membuat mereka semakin bersemangat menebarkan dakwah yang santun dan menyejukkan.

Para peserta merasakan ketegaran hati korban dalam menerima cobaan sekaligus mampu berdamai dengan masa lalu dan menatap masa depan dengan penuh optimisme. Para tokoh agama menyimpan

keingintahuan yang besar tentang rahasia korban terorisme mampu bangkit dari penderitaan yang luar biasa akibat ledakan bom.

Sedikit demi sedikit keingintahuan para peserta terjawab setelah mereka bersilaturahmi dengan tiga orang korban terorisme, Sumarwati (korban Bom Bali 2002); Didik Hariyono dan Atot Ruhendar (korban Bom JW Marriott 2003). Peserta pelatihan mengambil pelajaran dari kisah korban bahwa faktor keimanan menjadi kekuatan luar biasa yang mampu

MAKLUMAT

Apabila ada kritik, saran, atau keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala, silakan mengirimkan nama, nomor kontak, email dan alamat lengkap anda ke email redaksi: sekretariat@aida.or.id atau via sms 0812 1935 1485 & 0857 7924 2747

Jika ingin terhubung dengan AIDA, silakan bergabung dengan media sosial AIDA. Website www.aida.or.id; fanpage facebook AIDA-Aliansi Indonesia Damai; dan akun twitter @hello_aida. Semoga dapat menambah informasi dan wawasan bagi semua.



Dok. AIDA



Dok. AIDA

mengalahkan trauma masa lalu.

"Meskipun sakit akibat ledakan bom masih sering muncul di kepala, telinga dan dada tapi kata orang saya tidak bisa mendendam kepada orang lain. Meskipun saya korban Bom Bali tapi saya muslim. Dalam agama saya, tidak ada itu ajaran untuk membuat teror. Agama saya mengajarkan untuk hidup damai dengan semua makhluk," kata Sumarwati saat menceritakan kisahnya.

Hal senada terungkap dalam penuturan kisah korban Bom JW Marriott, Atot Ruhendar. Saat kejadian, Atot merasakan ledakan keras disertai hembusan angin berapi mengguncang Restoran Syailendra di Hotel JW Marriott Jakarta di mana ia sedang menjamu rekan usahanya. Saat tak berdaya akibat luka bakar yang parah, Atot ditolong dan dibawa ke rumah sakit oleh seorang tak dikenal berpakaian serba putih. Hingga kini Atot belum mengetahui siapa sebenarnya sosok penolong misterius itu.

"Saya percaya kejadian yang menimpa saya, lalu ada orang baik hati mengantar ke rumah sakit, itu semua yang menggerakkan hanya Allah. Saat saya di ruang isolasi, badan saya dibalut perban hanya tinggal mata yang tampak, saya berpikir *wah ini saya mati kali*. Saya sama sekali tidak merasa akan hidup lagi. Lalu adik saya datang memotivasi untuk sabar karena semua ini digariskan Allah SWT. Dia bilang saya harus sehat lagi untuk menghidupi anak-anak saya," ujarnya.

Hening menyelimuti suasana silaturahmi para tokoh agama dengan korban terorisme malam itu. Para *gus* dan *kiai* mengaku mendapatkan wawasan baru tentang kemuliaan ajaran agama dari pengalaman hidup korban terorisme. Salah satu peserta menyatakan komitmennya untuk semakin aktif menyampaikan ajaran Islam yang luhur dan menjadi rahmat semesta alam kepada masyarakat luas.

"Kami yang paling depan berhadapan dengan santri dan masyarakat juga semakin sadar bahwa masih ditemui kelompok-

" Dalam agama saya, tidak ada itu ajaran untuk membuat teror. Agama saya mengajarkan untuk hidup damai dengan semua makhluk. "

kelompok yang mengajarkan ekstremisme dan paham kekerasan di sekitar kita," ungkap peserta dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Di samping kisah korban terorisme, dalam pelatihan yang berlangsung pada 3 s.d. 4 Juni 2016 itu para peserta juga menerima materi lain dari narasumber yang kompeten di bidangnya. Di antaranya adalah materi Menangkal Doktrin-doktrin Radikal oleh Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. KH. Abdul A'la. "Kelompok-kelompok ekstrem seakan-akan dengan mudah mempengaruhi orang menjadi teroris dengan iming-iming bidadari di surga, ini salah satu tantangan yang mesti diluruskan oleh umat Islam, khususnya para tokoh agama," ungkapnya.

► Kiri:

Para korban terorisme, (dari kiri) Atot Ruhendar, korban Bom JW Marriott 2003; Sumarwati, korban Bom Bali 2002; dan Didik Hariyono, korban Bom JW Marriott 2003, saat menceritakan kisah hidup dalam kegiatan pelatihan.

Kanan:

Keakraban antara Gatut Indro Suranto (korban Bom Bali 2002) dan Iswanto (mantan pelaku) dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Surabaya, Sabtu (4/6/2016).

Peserta pelatihan juga mendapatkan pengayaan materi tentang Realitas Ekstremisme di Indonesia dari pengamat jaringan terorisme, Sofyan Sauri. Dalam pemaparannya, ia menjabarkan ideologi yang dianut kelompok-kelompok ekstrem sangat mereduksi ajaran Islam. "Mereka juga populer disebut kelompok *jihadi-takfiri*. Mereka mengartikan jihad dalam makna yang sempit, yaitu perang, dan setiap orang yang tidak sepaham dengan prinsip itu mereka sebut kafir," kata dia.

Dalam kegiatan itu peserta juga mendapatkan pembelajaran dari rekonsiliasi korban dan mantan pelaku. Yang menjadi narasumber dalam sesi tersebut adalah korban Bom Bali 2002, Gatut Indro Suranto, dan mantan anggota kelompok kekerasan, Iswanto.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengharapkan dari silaturahmi korban terorisme dan tokoh agama dapat dirancang kegiatan tindak lanjut yang dapat meningkatkan efektivitas dakwah di masyarakat. "Dalam tradisi pesantren, kita diajarkan hakikat pemaafan dan pertaubatan. Kita menemukan implementasi dua nilai itu dari kisah hidup korban dan mantan pelaku. Kita mengetahui kekerasan bukan rekayasa, bukan konspirasi, melainkan kenyataan yang telah menyakiti saudara sendiri baik sebangsa, seagama maupun sesama manusia. Peran berbagai elemen bangsa sangat diperlukan untuk meminimalisir kekerasan lainnya sekaligus untuk mengupayakan perwujudan Indonesia yang lebih damai," kata dia. [MLM]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBBIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31
Jakarta 12920



► **Atas:** Suasana keakraban dalam kegiatan Buka Puasa Bersama Penyintas Terorisme di Jakarta, Sabtu (18/6/2016).
Bawah: Kegiatan *Legal Clinic* "Advokasi Hak-hak Korban Terorisme" dan Buka Puasa Bersama Penyintas di Denpasar, Bali, Rabu (22/6/2016).



SALAM KENAL



Taufiq Saifuddin

Putra berdarah Bugis ini ketika kuliah di UIN Yogyakarta banyak menghabiskan waktu untuk belajar, berdiskusi dan berkarya di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pria penikmat kopi ini bergabung dengan AIDA pada Maret 2016 dan bertugas sebagai *website content writer*. Taufiq dapat dihubungi lewat surel taufiqsaif@gmail.com

Pemuda asal Bondowoso, Jawa Timur ini adalah lulusan UIN Walisongo Semarang. Semasa kuliah dia aktif menulis di beberapa media massa. Sejak April 2016, dia bergabung dengan AIDA sebagai tenaga magang di bagian monitoring media. Ia berharap dapat terus berjuang dengan santun menyuarakan perdamaian di Indonesia.

Achmad Marzuki





Dok. AIDA

- Korban bom JW Marriott Jakarta, Mahanani Prihrahayu, memberikan salam semangat kepada peserta sebelum menceritakan kisahnya dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 2 Bukittinggi, Senin (11/4/2016).



Dok. AIDA

- Suyanto, korban bom Bali I, sedang menceritakan kisahnya dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Cepur Klaten, Kamis (19/5/2016).



Dok. AIDA

- Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Karanganom Klaten, sedang berdiskusi kelompok, Selasa (17/5/2016).



Dok. AIDA

- Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Klaten berfoto bersama sesuai acara, Senin (16/5/2016).



Dok. AIDA

- Suasana Pelatihan Tim Perdamaiannya AIDA di Bukittinggi, Sumatera Barat, Sabtu (9/4/2016).



Dok. AIDA

- Pengasuh Pesantren Al-Muayyad Windan Sukoharjo, KH. Muhammad Dian Nafi' sedang memberikan materi tentang Peran Guru dalam Perdamaiannya dalam acara Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Yogyakarta, Sabtu (21/5/2016).



Dok. AIDA

- Peserta melakukan diskusi kelompok dalam acara Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Bukittinggi, Sabtu-Minggu (15-16/4/2016).



Dok. AIDA

- Pakar komunikasi dan media, Agus Sudibyo, sedang menyampaikan materi dalam *Short Course* "Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media" di Jakarta, Rabu (25/5/2016).

Revisi UU Antiterorisme

Momentum Negara Memperhatikan Hak Korban

Revisi Undang-Undang (UU) No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme tengah digodok oleh Panitia Khusus (Pansus) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Banyak pihak mengeluhkan perhatian pemerintah dalam revisi UU itu hanya terfokus pada upaya penindakan aksi dan seakan kurang melindungi korban terorisme. Sebagai lembaga penyalur aspirasi rakyat, DPR mengemban amanat agar revisi UU Antiterorisme memperkuat aturan tentang perlindungan dan penjaminan hak-hak korban. Dalam kesempatan Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Pansus UU Antiterorisme dengan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) pada Selasa (31/5/2016), redaksi *Suara Perdamaian* sempat mewawancarai Anggota Komisi III DPR, Muhammad Nasir Djamil, untuk membahas hal itu. Berikut petikan wawancaranya.

Menurut Anda, apa yang harus diperkuat mengenai perlindungan korban dalam revisi UU No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme?

Pertama, tentu harus secara eksplisit disebutkan dalam UU tentang apa atau siapa sajakah orang yang disebut korban terorisme, lalu apa saja elemen perlindungan korban, dan bagaimana implementasi perlindungan korban itu sendiri. Kedua, menurut saya harus ada satu unit pelaksana penanganan terorisme yang bertugas untuk melindungi korban. Perlindungan korban ini dalam arti bahwa ketika

terjadi peristiwa teror yang menimbulkan korban maka unit ini harus bergerak secara cepat, bisa melakukan tindakan-tindakan darurat dan juga tindakan-tindakan selanjutnya. Revisi ini menurut saya momentum agar kemudian negara lebih memperhatikan hak korban terorisme. Selama ini barangkali sudah dicantumkan tapi dalam bentuk Peraturan Presiden bukan dalam bentuk UU. Kita ingin naikan ke level UU. Tentu akan ada implikasi. Artinya, ada implikasi institusi, anggaran, kemudian juga sumber daya manusia untuk

mengeksekusi aturan itu.

Tentang unit reaksi cepat penanganan korban terorisme, siapa lembaga negara yang paling berkompeten untuk membentuknya?

Sebenarnya *kan* selama ini ada Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Tapi sayangnya di BNPT tidak ada unit yang dengan segera, dengan cepat menangani korban baik dalam kondisi darurat maupun saat menjalani perawatan. Nanti di dalam UU ini kita jadikan satu bagian, apakah dalam bentuk deputi atau bentuk lain yang memang mengurus korban terorisme. Lembaga Perlindungan Saksi dan

Korban (LPSK) juga dimungkinkan menjalankan fungsi itu. Apabila nanti LPSK diberikan tanggung jawab untuk meng-*handle* soal itu maka anggaran LPSK diusahakan lebih mandiri, tidak lagi mencantol di Sekretariat Kabinet.

Apakah momentum revisi ini juga memperkuat LPSK dalam konteks penanganan korban terorisme juga?

Ya, tentu akan kita *link*-kan antara semangat yang ada di UU LPSK dengan apa yang ada nantinya di dalam UU yang sedang direvisi ini, sehingga sinkron, sehingga tidak ada lagi dalih bahwa UU Antiterorisme tidak mengatur ini. Sehingga nanti kalau sudah diatur dalam UU ini maka tidak ada alasan juga misalnya Kementerian Keuangan memberikan dalil bahwa ini nomenklaturnya tidak sesuai atau alasan lainnya. Kita juga mendorong LPSK untuk menghindari birokrasi yang sulit dalam urusan penanganan korban terorisme, terutama pada masa-masa kritis. LPSK tidak memerlukan keterangan dari kepolisian untuk segera menjamin pengobatan korban terorisme. Korban yang sedang kritis jangan dipersulit harus menunggu surat keterangan dari pihak lain hanya untuk mendapatkan penanganan.

Sejauh mana komitmen Pansus DPR untuk memasukkan hak korban dalam revisi UU Antiterorisme?

Saya pikir pertemuan

hari ini *kan* itu menunjukkan bahwa kita punya komitmen dan *concern* dengan korban terorisme. Mengundang AIDA dan didampingi oleh Yayasan Penyintas Indonesia itu *kan* menurut saya menunjukkan ada komitmen awal dari DPR. Dan tentu saja nanti itu akan ditindaklanjuti dengan memasukkan Daftar Inventarisasi Masalah (DIM) yang terkait dengan soal korban. Dalam rapat koordinasi DPR dan jajaran Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan saya pribadi menyampaikan agar pemerintah peduli dengan korban. Jangan sampai korban terzalimi, sudah menderita akibat aksi teror, ditambah lagi pemerintah mengabaikan hak-hak korban. [MSY, MLM]



Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Penanggung Jawab: Hasibullah Satrawi.

Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi, Septika WD, Taufiq Saifuddin, Achmad Marzuki. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati.

Editor: Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 / 081219351485 / 085779242747. Fax: 021 7806820

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 081219351485 & 085779242747 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.